



MAHASISWA PGMI UIN GUSDUR SEBAGAI GURU LES: PELUANG DAN TANTANGAN EDUPRENEUR DALAM PENDIDIKAN DASAR

Adibatul Kamila^{a*}, Bagus Arda Kamal^b, Nadlirul Ijmal^c

^a Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan / PGMI; email adibatulkml@gmail.com, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

^b Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan / PGMI; ardabagus632@gmail.com, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

^c Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan / PGMI; nadlirulijmal04@gmail.com, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

*Penulis Korespondensi: Adibatul Kamila

ABSTRACT

This study highlights the phenomenon of edupreneurship among PGMI UIN Gusdur students who act as private tutors. Edupreneurship is defined as the application of entrepreneurial values in the educational realm so that students become not only scientists but also entrepreneurs in the educational field. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews and literature studies. The results show that PGMI students have a great opportunity to develop edupreneurship potential, particularly through private tutoring activities that serve as a means of teaching practice, developing managerial skills, and increasing practical experience. However, a number of challenges such as limited capital, time management, emotional control, and maintaining consistency in entrepreneurship remain obstacles. Therefore, edupreneurship among PGMI students needs to be managed strategically to become a means of developing the character of independent, innovative, and entrepreneurial educators.

Keywords: Edupreneur; student; education

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena edupreneurship di kalangan mahasiswa PGMI UIN Gusdur yang berperan sebagai guru les (bimbingan belajar). Edupreneurship dipahami sebagai pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam dunia pendidikan sehingga mahasiswa tidak hanya berperan sebagai akademisi, tetapi juga sebagai pelaku usaha pendidikan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memiliki peluang besar untuk mengembangkan potensi edupreneurship, khususnya melalui kegiatan les privat, karena dapat menjadi sarana latihan mengajar, menambah pengalaman, dan membantu kebutuhan belajar siswa. Namun demikian, tantangan yang dihadapi cukup kompleks, seperti keterbatasan biaya, manajemen waktu, pengendalian emosional, serta konsistensi dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, konsep edupreneurship di kalangan mahasiswa PGMI menjadi peluang strategis sekaligus tantangan yang perlu dikelola secara bijak.

Kata Kunci: edupreneur; mahasiswa; pendidikan

1. PENDAHULUAN

Dalam masa globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat, dunia pendidikan tidak hanya menjadi tempat untuk meneruskan pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk melatih kewirausahaan. Salah satu fenomena yang muncul beberapa tahun terakhir adalah konsep edupreneurship. Edupreneurship merupakan gabungan dari kata pendidikan dan kewirausahaan. Konsep dan sikap kewirausahaan diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan biasanya dipahami sebagai proses memperkaya diri, tetapi dalam edupreneurship pendidikan juga dikombinasikan dengan kewirausahaan yang

berarti petualangan, mengambil risiko, dan menjadi pengusaha. Kewirausahaan tidak hanya menjadi pengusaha semata, tetapi perlu ada nilai tambah dan sesuatu yang berbeda. Edupreneurship dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yaitu proses pembelajaran yang fokus pada kegiatan berwirausaha, baik secara teori maupun praktik.

Motif seseorang untuk berkembang menjadi edupreneur tidak sama. [5] menyebutkan tiga jenis, yaitu menjadi entrepreneur karena terpaksa, karena kesempatan, dan karena pilihan. Yang pertama, seseorang belajar hidup mandiri, misalnya bekerja sebagai pedagang atau menjalankan bisnis tertentu karena terpaksa akibat kondisi tertentu. Yang kedua, seseorang membangun bisnis karena ada kesempatan, misalnya melihat adanya peluang dalam lingkungan atau memiliki keterampilan tertentu. Yang ketiga, seseorang memilih menjadi entrepreneur karena memiliki visi yang jelas dan tekad untuk sukses, serta membangun jaringan usaha. Mengembangkan kompetensi kewirausahaan melalui pendidikan (edupreneurship) pada mahasiswa adalah langkah strategis untuk meningkatkan potensi diri, kreativitas, dan kemampuan soft skill.

Penerapan edupreneurship dalam proses belajar diharapkan bisa melatih sifat-sifat kewirausahaan seperti percaya diri, mandiri, semangat, optimis, memiliki kemampuan kepemimpinan, visioner, dan lainnya. Memasukkan konsep kewirausahaan ke dalam pendidikan tinggi akan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, efisien, fleksibel, dan kreatif, dengan tujuan menghasilkan edupreneur [1]. Selain itu, edupreneur dijelaskan sebagai orang yang menjadi pemimpin masyarakat dengan tanggung jawab besar dalam mengelola dan menghasilkan lulusan yang berkualitas untuk meningkatkan sumber daya manusia di masa depan [1]. Bagi para mahasiswa, khususnya yang akan menjadi guru di jenjang sekolah dasar, peran edupreneur sangat penting. Mahasiswa tidak hanya dianggap sebagai calon guru yang hanya mengajar di kelas, tetapi juga sebagai orang yang bisa menciptakan produk, layanan, atau program yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Ada banyak peluang bisnis yang bisa diambil untuk mengembangkan jiwa sebagai pendidik, terutama untuk mahasiswa di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu peluangnya adalah menjadi guru les atau biasa disebut bimbingan belajar.

Mahasiswa jurusan pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi edupreneur. Potensi ini bisa dilihat dari banyaknya usaha di bidang pendidikan yang muncul karena kebutuhan masyarakat, seperti kursus bahasa, pembuatan media pembelajaran, atau bimbingan belajar. Namun, menjadi edupreneur bukan hal yang mudah. Selain harus memiliki pengetahuan akademik yang baik, mahasiswa juga perlu memiliki kemampuan mengelola bisnis, bisa memperhatikan peluang, dan berani mengambil risiko. Di satu sisi, peluang menjadi edupreneur sangat luas karena kebutuhan pendidikan selalu ada dan terus berkembang. Di sisi lain, ada tantangan yang cukup rumit, seperti keterbatasan modal, kurangnya pengalaman, persaingan yang ketat, dan bahkan keraguan diri sendiri untuk memulai usaha. Itulah tantangan yang sering membuat mahasiswa masih bimbang untuk mencoba menjadi edupreneur meskipun peluangnya sangat menjanjikan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas edupreneurship dikalangan mahasiswa secara umum [11] dan peluang wirausaha pendidikan di era digital [10], namun masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji peran mahasiswa PGMI sebagai guru les dalam konteks pendidikan dasar. Selain itu, penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek motivasi dan minat berwirausaha, belum menganalisis lebih dalam mengenai hambatan ataupun tantangan yang dihadapi mahasiswa serta strategi pengembangannya berbasis kompetensi keguruan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan edupreneur pada ranah pendidikan dasar serta berkontribusi bagi mahasiswa PGMI, institut perguruan tinggi, dan pemangku kebijakan dalam merancang program penguatan kewirausahaan pendidikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Edupreneurship dalam pendidikan

Edupreneurship adalah konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dengan semangat kewirausahaan. Istilah ini berasal dari dua kata, education dan entrepreneurship, yang menekankan pentingnya mengembangkan kreativitas serta inovasi dalam dunia pendidikan [1]. Edupreneur dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memimpin, berinovasi, dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan. Menurut [2], kewirausahaan merupakan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif yang berfungsi sebagai landasan dan strategi utama untuk mencapai keberhasilan. Dalam ranah pendidikan, edupreneurship berperan dalam membentuk peserta didik yang mampu menggabungkan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses belajar mengajar, sehingga kegiatan pendidikan menjadi lebih aplikatif, produktif, dan bernilai guna.

[3] menjelaskan bahwa edupreneurship adalah metode pembelajaran yang menanamkan nilai kewirausahaan melalui pengalaman langsung dalam proses belajar. Pandangan ini sejalan dengan pendapat [4] yang menyatakan bahwa edupreneurship memiliki dua arah utama: pertama, sebagai proses pembentukan karakter wirausaha dalam bidang pendidikan, dan kedua, sebagai sarana pengenalan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik.

Dengan demikian, edupreneurship menjadi strategi penting dalam mencetak pendidik yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing. Mahasiswa, khususnya di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), perlu menumbuhkan semangat edupreneur sejak awal agar siap menghadapi dunia kerja yang dinamis serta mampu menciptakan peluang di bidang pendidikan

2.1.1 Mahasiswa Sebagai Edupreneur

Mahasiswa memiliki potensi besar untuk mengembangkan edupreneurship. [5] mengelompokkan entrepreneur menjadi tiga tipe: (1) mereka yang berwirausaha karena terpaksa, (2) karena melihat peluang, dan (3) karena pilihan sadar. Dalam konteks mahasiswa, edupreneurship dapat tumbuh dari dua faktor terakhir, yaitu kesempatan dan pilihan, seperti membuka jasa bimbingan belajar, merancang media pembelajaran, atau membangun proyek pendidikan kecil. Penelitian [1] menunjukkan bahwa penerapan edupreneurship di perguruan tinggi dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan semangat inovatif pada mahasiswa. Hal ini penting, terutama bagi mahasiswa pendidikan, karena mereka diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga mampu menciptakan solusi dan inovasi yang memberikan nilai sosial maupun ekonomi di bidang pendidikan.

Sebagai contoh, mahasiswa PGMI memiliki peluang luas untuk menerapkan edupreneurship melalui kegiatan les privat. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung dalam mengajar, tetapi juga melatih keterampilan mengelola usaha, berkomunikasi, dan mengatur sumber daya. Namun demikian, mereka juga dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu, kebutuhan manajemen emosi, serta menjaga konsistensi dalam menjalankan usaha tersebut.

2.1.2 Konsep dan manfaat bimbingan belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk nyata praktik edupreneurship di kalangan mahasiswa pendidikan. [6] berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu bentuk bantuan dari seorang ahli agar individu dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Sementara itu [7] menjelaskan bahwa bimbingan merupakan usaha membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Crow & Crow [8] menambahkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang matang secara kepribadian kepada individu di berbagai usia, dengan tujuan membantu mereka mengatur kehidupannya, membuat keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan demikian, bimbingan belajar berperan ganda: membantu siswa mengatasi kesulitan akademik sekaligus menjadi sarana latihan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan pedagogiknya.

Kegiatan bimbingan belajar juga membawa manfaat ekonomi dan sosial bagi mahasiswa. Mereka tidak hanya mendapatkan tambahan penghasilan, tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkan teori mengajar yang telah dipelajari. Oleh karena itu, kegiatan guru les yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dikategorikan sebagai bentuk konkret penerapan edupreneurship.

2.1.1. Peluang dan tantangan edupreneurship bagi mahasiswa PGMI

Mahasiswa PGMI memiliki potensi besar untuk menerapkan prinsip edupreneurship melalui berbagai kegiatan nonformal seperti kursus, les privat, atau pembuatan media pembelajaran inovatif. Berdasarkan hasil penelitian, ada empat peluang utama yang dapat dikembangkan mahasiswa, yaitu: (1) memperdalam keterampilan mengajar sesuai bidang studinya, (2) meningkatkan pengalaman pedagogik, (3) memenuhi kebutuhan belajar siswa, serta (4) mengembangkan media dan teknologi pembelajaran yang kreatif. Namun, di sisi lain, mahasiswa juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, sulitnya mengendalikan emosi, waktu yang sempit, dan kesulitan menjaga konsistensi dalam menjalankan usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan [9] yang menyatakan bahwa kewirausahaan menuntut keberanian menghadapi risiko dan ketekunan dalam menghadapi perubahan serta ketidakpastian.

Apabila dikelola dengan baik, kegiatan edupreneurship dapat menjadi sarana efektif bagi mahasiswa PGMI untuk membentuk karakter pendidik yang kreatif, tangguh, dan berorientasi pada masa depan pendidikan yang lebih inovatif.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan serta menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, penelitian ini juga disebut sebagai non-eksperimen yang bersifat fenomenologi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah yang dimana peneliti ini sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara serta membaca referensi dari jurnal sebelumnya. Pada penelitian ini, Teknik wawancara dilakukan pada tanggal 20 september 2025. Dengan subjek penelitiannya yakni seorang mahasiswa PGMI UIN Gusdur Pekalongan. Wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur agar peneliti dapat mencari informasi lebih luas, tetapi tetap berpedoman pada fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, seperti memilih dan memfokuskan data wawancara dan observasi yang relevan dengan tujuan penelitian, selanjutnya penyajian data dengan cara menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemaknaan. Pengumpulan data ini dengan wawancara kepada mahasiswa PGMI berjumlah 2 responden dan kemudian dengan ditambahkan dari referensi-referensi terdahulu berupa jurnal, artikel, skripsi dan lain sebagainya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep *Edupreneurship*

Seorang edupreneur dituntut memiliki karakter seperti inisiatif yang kuat untuk dapat meraih kesuksesan, kemampuan mengelola sumber daya supaya menghasilkan produk nilai jual, serta keberanian dalam menghadapi risiko dari setiap aktivitas Bisnis yang dijalankan. Menurut kementerian Nasional, edupreneurship dipahami sebagai sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan hal baru yang bermanfaat dan bernilai, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Edupreneurship juga dapat di maknai sebagai mentalitas dan jiwa yang senantiasa aktif, kreatif, produktif, sederhana, serta berupaya meningkatkan penghasilan melalui usaha yang di jalannya. Edupreneurship adalah konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dengan semangat kewirausahaan. Istilah ini berasal dari dua kata, education dan entrepreneurship, yang menekankan pentingnya mengembangkan kreativitas serta inovasi dalam dunia pendidikan [1]. Dalam hal ini, [2] juga menyatakan bahwa seorang wirausaha ditandai dengan adanya dorongan untuk berprestasi. Wirausahawan merupakan individu yang memiliki kreativitas dan inovasi, berani mengambil resiko dengan manfaat peluang usaha yang menjanjikan, serta mampu menggabungkan berbagai asset dan kemampuan yang dimilikinya agar dapat memberikan nilai ekonomi [9].

[9] dalam Asep Saefullah menjelaskan bahwa entrepreneurship adalah penerapan kreatifitas dan inovasi untuk menyelesaikan masalah sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Entrepreneurship dipandang sebagai kombinasi antara kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil resiko, yang dijalankan melalui kerja keras dalam membangun serta mempertahankan usaha baru. Sementara itu, Suryana menegaskan bahwa entrepreneurship merupakan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif yang dijadikan landasan, strategi, serta sumber daya dalam upaya meraih peluang menuju kesuksesan.

Edupreneurship berasal dari gabungan kata *education* (pendidikan) dan entrepreneurship (kewirausahaan). Istilah ini memiliki beberapa penafsiran berbeda. Pelipa dan Marganingsih mendefinisikan edupreneurship sebagai pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan gagasan kewirausahaan. Menurut mereka, ini menitikberatkan pada aktivitas wirausaha yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga praktik nyata melalui pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep kewirausahaan, tetapi juga proses mengolah bahan menjadi produk yang bermanfaat serta bernilai ekonomi. Sementara itu, Sutrisno memberikan dua perspektif mengenai edupreneurship. Pertama, mengacu pada lips yang melihat edupreneurship sebagai proses pembelajaran untuk membentuk karakter edupreneur, yaitu pelaku usaha di bidang Pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Bisnis, dengan mengembangkan produk serta layanan inovatif untuk mengisi ruang yang belum terjangkau sekolah formal. Kedua, edupreneurship di pandang sebagai sarana pembelajaran untuk memperkenalkan konsep dan sikap kewirausahaan kepada peserta didik, tanpa bertujuan menjadikan mereka langsung sebagai pengusaha.

4.2 Bimbingan Belajar

[6] berpendapat bahwa bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu, dengan tujuan agar individu tersebut dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sementara itu, [7] mendefinisikan bimbingan sebagai upaya pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok

orang dalam menghadapi maupun menyelesaikan berbagai kesulitan hidup, sehingga mereka mampu mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan belajar merupakan salah satu cabang dari layanan bimbingan. Untuk memahami bimbingan belajar, terlebih dahulu perlu dijelaskan makna dari bimbingan itu sendiri[8], bimbingan adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian matang serta terlatih dengan baik kepada individu pada berbagai usia, agar mereka mampu mengatur kegiatan hidupnya, membangun pandangan hidupnya, mengambil keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan demikian, layanan bimbingan yang dimaksud ditujukan kepada individu maupun kelompok untuk membantu mereka mencegah serta mengatasi permasalahan hidup secara mandiri.

4.3 Peluang dan Tantangan

Sebagai seorang mahasiswa aktif yang memiliki kerja sampingan sebagai guru les, tentu tidaklah mudah. Mereka harus bisa membagi waktu antara belajar di perkuliahan dan memberikan materi atau membimbing les siswanya. Tentunya banyak peluang dan juga tantangan yang di hadapi oleh seorang mahasiswa tersebut, seperti dari segi waktu, tenaga, biaya, dan lain sebagainya. Ada beberapa peluang yang di dapatkan seperti, 1) dengan jurusan kuliah yang dia tempuh sekarang, yakni Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGMI) dia dapat berlatih mengajar dengan Teknik, metode dan cara mengajar yang baik yang ia dapatkan di kelas, yang kemudian bisa di terapkan saat mengajar di sekolah nantinya. 2) dapat menambah pengalaman dalam hal mengajar. 3) dengan adanya bimbel ini juga sangat membantu orang tuda dan anak didik itu sendiri, karena dengan adanya teknologi digital yang semakin berkembang sekarang ini, anak anak lebih sering bermain daripada belajar saat dirumah, oleh karena itu, dengan adanya bimbel setidaknya seorang anak bisa sedikit mengulas materi dan mendapatkan materi pembelajaran. 4) seorang mahasiswa dapat mengembangkan teknologi pembelajaran yang ia tahu, dan di uji cobakan kepada anak didik lesnya.

Kemudian ada beberapa tantangan yang dihadapi, yakni 1) biaya, tentu saja untuk membuat sebuah media pembelajaran tidaklah gratis, jadi untuk menentukan serta menggunakan media pembelajaran membutuhkan biaya. 2) mengatur emosional, cara mengatur emosional sangat penting dalam mengajar, apalagi mengajar anak SD di luar jam sekolah, dimana anak tersebut sudah merasa lelah setelah sekolah, begitupun juga guru les yang lelah setelah melakukan aktivitas di kampus, oleh karena itu emosional harus benar benar bisa mengontrolnya. 3) harus berani, berani untuk membuka usaha les/ikut di tempat bimbel, dan dapat menerima segala konsekuensi yang akan dihadapi, seperti tidak adanya murid les. 4) waktu yang terbatas, sebagai guru les yang juga berstatus sbagai mahasiswa tentu tidak mudah dalam mengatur waktu. 5)berusaha untuk tetap konsisten, hal itu tentunya sangat sulit dilakukan karena untuk tetap konsisten mengajar di Tengah sibuknya perkuliahan tentu tidaklah mudah, banyak sekali tantangan yang dihadapi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGMI memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan jiwa edupreneurship melalui kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah untuk melatih keterampilan pedagogik, tetapi juga menjadi ajang penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam dun pendidikan. Edupreneurship mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, waktu, serta kesulitan menjaga komitmen dalam menjalankan usaha menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Dengan manajemen yang tepat, edupreneurship dapat menjadi strategi efektif dalam mencetak pendidik yang tangguh dan berdaya saing.

SARAN

- a. Mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan peluang dalam bidang pendidikan secara optimal, serta meningkatkan kemampuan mengajar dan mengelola waktu agar dapat menyeimbangkan peran sebagai pelajar dan pelaku usaha.
- b. Perguruan tinggi diharapkan memberikan dukungan konkret berupa pelatihan kewirausahaan, pendampingan manajerial, dan penguatan soft skills guna membant mahasiswa menghadapi tantangan edupreneurship.
- c. Peneliti berikutnya disarankan memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak responden agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peluang dan hambatan edupreneurship di kalangan mahasiswa PGMI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Tharanay and S. Upadhyaya, "Entrepreneurship in Education: A Modern Approach to Edupreneurship," *Journal of Educational Development*, vol. 6, no. 2, pp. 69–77, 2014.
- [2] Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- [3] Pelipa and Marganingsih, *Konsep Edupreneurship dalam Pembelajaran Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019.
- [4] Sutrisno, *Manajemen Pendidikan dan Edupreneurship*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [5] R. Nugroho, *Public Entrepreneurship: Teori dan Praktik Kewirausahaan Publik di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- [6] D. G. Mortenson, *Principles of Guidance*. New York: McGraw-Hill, 2003.
- [7] B. Walgito, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- [8] Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- [9] T. W. Zimmerer and N. M. Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New York: Pearson Education, 2016.
- [10] C. Ulya, "Analisis bibliometrik kajian 'edupreneurship' di Scopus dan pengembangannya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia," *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, vol. 5, no. 1, pp. 81–87, 2019.
- [11] H. Wijoyo, *Edupreneurship dan Mahasiswa*, 2021
- [12] H. Y. Alfiyah and S. Ghozali, "Implementasi Edupreneurship di Perguruan Tinggi," *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, vol. 29, no. 1, pp. 191–210, 2022.
- [13] F. A. Z. Nainggolan, "Peran Edupreneurship dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Depan," in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Dharmawangsa*, vol. 2, no. 1, pp. 61–67, Sep. 2025.
- [14] D. Restiadi, B. B. Wiyono, and W. Zulkarnain, "Pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa dalam implementasi program edupreneurship," *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 62–70, 2021.
- [15] R. Anjelina and F. Azzahra, "Tantangan dan peluang edupreneurship: kajian literatur di era digital," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–4, 2025.
- [16] I. Indarto and D. Santoso, "Karakteristik wirausaha, karakteristik usaha dan lingkungan usaha penentu kesuksesan usaha mikro kecil dan menengah," *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, vol. 13, no. 1, pp. 54–69, 2020.